

BAB IV

IMPLEMENTASI PROGRAM MAGHRIB MENGAJI DI DESA KARANG BUAH KECAMATAN BELAWANG KABUPATEN BARITO KUALA

Pada Bab ini peneliti akan memaparkan hasil temuan penelitian dilapangan yang terbagi menjadi dua pembahasan. Pertama yang berkaitan tentang bagaimana implementasi program maghrib mengaji pada masyarakat di Desa Karang Buah Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala dan yang kedua apa saja kendala yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an tersebut pada masyarakat di Desa Karang Buah Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala.

A. Implementasi Program Maghrib Mengaji di Masyarakat Desa Karang Buah Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala

Program *Maghrib Mengaji* merupakan tradisi keagamaan yang bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga untuk membentuk karakter religius generasi muda. Di Desa Karang Buah, program ini memiliki keunikan karena memadukan nilai-nilai budaya Jawa dan Banjar yang hidup berdampingan di tengah masyarakat.

Menurut Informan I sejarah pelaksanaan Program Maghrib Mengaji di Desa Karang Buah Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala ini sudah terlaksana secara turun-temurun. Tidak ada catatan khusus tahun berapa terlaksananya Program Maghrib Mengaji ini, namun dari hasil wawancara terhadap Informan I meyakini bahwa program ini sudah berjalan sejak dulu puluhan tahun yang lalu dalam artian sudah turun-temurun sehingga jika

ingin belajar untuk mengaji waktu yang paling efektif adalah setelah selesai sholat Maghrib.

Seperti yang dikatakan oleh Informan I sendiri pada saat peneliti melakukan wawancara, beliau mengatakan:

“Terkait adanya program maghrib mengaji dari pemerintah aku kurang tahu, dalam artian kebijakan itu rupanya ada. Cuma maghrib mengaji dikampung memang sudah ada dari bahari, jadi bila mengaji itu sesudah sholat maghrib waktunya. Nah, ini kebiasaan yang turun temurun sudah, karna kan orang dulu ada waktu istirahat atawa waktu senggang tu imbah maghrib aja, apalagi kakanakan nya pagi sampai sore itu sekolah dan orang tuhanya begawian. Mau kada mau waktu imbah maghrib yang ibaratnya tesantai dipakai gasan mengaji atau belajar mengaji, jadi masyarakat disini nih pasti menyuruh kekanakkannya mangaji bila imbah maghrib”.¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwa dalam implementasinya, Program Maghrib Mengaji di Desa Karang Buah juga melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat, terutama orang tua dan tokoh agama. Masyarakat, khususnya orang tua, memandang program ini sebagai kesempatan untuk mendidik anak-anak mereka sejak dini tentang pentingnya membaca Al-Qur'an dan membentuk karakter religius. Waktu Maghrib yang dianggap sebagai waktu istirahat atau waktu luang setelah aktivitas sehari-hari menjadikannya waktu yang sangat efektif untuk kegiatan mengaji.

Lebih lanjut penjelasan dari Informan II terkait sejarah pelaksanaan program maghrib mengaji, sebagai berikut:

“Yenn mbiyen waktu aku jek cilik aku ngaji karo guruku mesthine wes maghrib, nah kuwi ket jamane ndisek nante saiki. Jadi menurutku mungkin iki

¹ Siti Jaitun, Wawancara Lansung (di Rumah kediaman Beliau di Desa Karang Buah), 18 November 2024.

salah sijine amalane wong-wong mbiyen sing ngupayakne bocah-bocah supaya nuntut ilmu agamma salah sijine kuwi iku iso juwa lewat ngajari karo belajar ngaji, yaiku waktu swise maghrib maksute ngku antarane maghrib nganti isya, koyok sing dijelaske ulomo-olomo mbiyen , Nah... mungkin kuwi sejaraha ngapa ngaji kuwi swise maghrib.. lah jujur wae aku ngedukung banget yen pancen wis ono e program saka pemerintahane koyok sing terkait karo Maghrib mengaji iki, selain apik ningkatke bacaan adewe waktu mengaji, waktu kui apik efektif banget, menurut pandanganku iki gawe bersilaturrehmi supoyo akur sadulurane kabeh neng kampung iki kumpulane belajar mengaji iki, soal e senng ngajai iki ogak bocah-bocae tok tapi sing tuwek-tuwek melu juga.”²

Pengertian dari hasil wawancara diatas dengan Informan II terkait adanya program Maghrib Mengaji ini, dapat peneliti simpulkan beliau beranggapan bahwa program maghrib mengaji ini merupakan salah satu bentuk pendidikan agama yang sangat efektif, mengingat waktu pelaksanaannya yang bertepatan dengan waktu setelah selesai shalat Maghrib, yang dianggap sebagai waktu yang penuh berkah. Menurut beliau, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada generasi muda, serta memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Selain itu, program ini dianggap penting sebagai sarana untuk mempererat hubungan antara warga desa melalui kegiatan bersama yang melibatkan berbagai kalangan, dari anak-anak hingga orang dewasa.

Sebagai pelengkap, program ini memiliki pola pelaksanaan yang terstruktur namun tetap fleksibel. Sebagaimana hasil wawancara penulis kepada Informan I tentang pelaksanaannya, beliau mengatakan:

² Parman, Wawancara Lansung (di Mesjid Baitul Huda di Desa Karang Buah), 18 November 2024.

“Bila imbah bamaghrib biasanya tu kakanakkan yang handak mengaji sudah datangan, nah bah kakanakannya sudah tuntung belajar mengaji hanyar bulikan. Hanyar lanjut pulang giliran urang tuhanya yang datang belajar mengaji lawan aku. Jadi setiap habis maghrib kayitu pang kegiatan rutin yang aku gawi”

“Kakanakkan tuh gin inya bila datang imbah maghrib lawang balum babuka, bejejeran inya dipalataran dulu mahadangi. Pas sudah ku bukai lawang kada lansung duduk mengaji balantak, tapi besalaman dahulu inya. Amun di SD tuh lah sambatannya penerapan 5S kah, iyalah? yang senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Nah, itu jua yang sambil aku lajari lawan terap akan”.

“Nah, lawan jua diakhir belajar mengajian nih biasanya aku menyampaikan sedikit banyaknya nasihat gasan kakanakannya. Baik bentuknya tuh gasan memotivasi belajar mengaji, bisa jua gasan menambah pengetahuan agama. Ada jua sedikit-sedikit membahas masalah adab-adab dalam belajar mengaji misalnya.”³

Informan I menjelaskan bahwa kegiatan mengaji setelah Maghrib dimulai dengan kedatangan anak-anak yang akan belajar. Biasanya, mereka sudah mulai berdatangan tepat setelah shalat Maghrib selesai. Setelah anak-anak selesai belajar mengaji, barulah giliran orang dewasa yang datang untuk belajar. Hal ini menunjukkan adanya rutinitas harian yang konsisten dalam pelaksanaan program Maghrib Mengaji.

Informan I juga menambahkan bahwa anak-anak yang datang sering kali menunggu di luar sebelum pintu dibuka. Mereka tidak langsung masuk dan memulai pelajaran, tetapi terlebih dahulu bersalaman sebagai bentuk penghormatan. Informan mengaitkan kebiasaan ini dengan konsep 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), yang sering diajarkan di sekolah. Hal ini menegaskan bahwa program Maghrib Mengaji tidak hanya mengajarkan

³ Siti Jaitun, Wawancara Lansung (di Rumah kediaman Beliau di Desa Karang Buah), 18 November 2024.

kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga nilai-nilai adab dan akhlak yang penting. Penjelasan ini menunjukkan bahwa program ini memiliki dimensi pendidikan moral yang signifikan, tidak hanya bagi anak-anak tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan.

Bahkan yang lebih istimewanya pada akhir pembelajaran biasanya guru yang mengajari mengaji akan menyampaikan beberapa bentuk nasihat atau juga motivasi belajar, bisa juga membahas tentang adab-adab seseorang dalam belajar ilmu agama termasuk adab dalam belajar mengaji.

Adapun terkait dengan tempat pelaksanaan kegiatan ini biasanya dilakukan di masjid, langgar, atau rumah guru mengaji, tergantung pada jumlah peserta dan kondisi fasilitas di desa. Anak-anak dikelompokkan berdasarkan usia dan tingkat kemampuan, sehingga metode pengajaran dapat lebih efektif dan terarah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Informan II pada saat wawancara terkait akan hal ini, beliau mengatakan:

“Biasane maghrib mengaji iki di gawe neng omah-momah, tapi enek seng wong tuwo ne iki orak iso ngaji malah anak’e seng di kongkon ngaji neng masjid atau neng omah gurune seng ngajari ngaji lek bocah-bocah khusus bocah- bocahe ndise sing dii ajari bar kuwi baru nante wes rampung sing tuwe e seng ngaji..”

“Kalo aku ngajar bocah-bocah iki aku gawe metode ne seng iqro, karo bocahe iki urung tapi lancar karo apik mbocone karo nyambung huruf aku ulangi nante bocoane apik enak di rungu ne karo tajwid ne.”⁴

Informan II menjelaskan bahwa pelaksanaan Maghrib Mengaji umumnya dilakukan di rumah masing-masing, namun ada juga kondisi tertentu di mana anak-anak diarahkan untuk mengaji di masjid atau di rumah

⁴ Parman, Wawancara Lansung (di Mesjid Baitul Huda di Desa Karang Buah), 18 November 2024.

guru mengaji jika orang tuanya tidak dapat mengajarkan sendiri. Rutinitasnya dimulai dengan mengajarkan anak-anak terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan orang dewasa setelah anak-anak selesai belajar.

Pada hasil wawancara tersebut dapat peneliti tarik kesimpulan terkait metode seperti apa yang dilakukan oleh Informan pada saat mengajarkan anak-anak mengaji, adapun yang peneliti temukan ialah bahwa Informan menggunakan metode Iqro untuk membantu mereka belajar membaca Al-Qur'an. Jika ada anak yang belum lancar dalam menyebutkan atau menyambung huruf-huruf, pembelajaran dilakukan secara berulang-ulang hingga anak tersebut benar-benar memahami. Bahkan, jika diperlukan, materi yang belum dikuasai akan diulang lagi pada hari berikutnya.

Hal ini menunjukkan kesabaran dan ketekunan guru dalam membimbing anak-anak, sekaligus memperlihatkan fokus program ini dalam membangun kemampuan membaca Al-Qur'an secara bertahap dan juga berkesinambungan.

Lebih lanjut Informan II juga menjelaskan terkait dengan metode yang dipakai dalam pelaksanaan program maghrib mengaji di mesjid, beliau mengatakan:

“Enek seng belajar mengaji iki bocah-bocahe wes kenal karo huruf-huruf , pas aku takoni jare bocahe mama karo bapak e sing ngelajari jua neng omah, enek jua bocah- bocahe iki seng orak ngerti huruf hijaiyyah orak iso bocahe karo huruf- huruf kuwi yohh mumet aku, nah barkuwi aku ajari mulai seng dasarnya, kalo wong tuwo ne iki ngerti ae karo huruf- huruf hijaiyyah iki karo iso jua nyambung- nyambung huruf kuwi, nah seng angel eram ki pengucapane huruf e seng gak pas misalken huruf kho dibaca ha karo jua akeh seng orak illeng sesok e bar di apikk e, makanya memang

harus apik- apik tekun seng rajin ngajari wong tuwo iki dan harus di lancari terus”⁵

Informan II menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan program Maghrib Mengaji di mesjid, tingkat pemahaman peserta baik anak-anak maupun orang dewasa berbeda-beda. Ada anak-anak yang sudah mengenal huruf hijaiyah dengan baik karena sebelumnya telah diajarkan oleh orang tua di rumah. Namun, ada juga yang sama sekali belum mengenal huruf hijaiyah. Dalam kasus seperti ini, pengajaran dimulai dari dasar, yaitu mengenalkan huruf-huruf hijaiyah satu per satu.

Untuk orang dewasa, sebagian besar sudah mengenal huruf hijaiyah dan bisa menyambung huruf, tetapi kesulitan biasanya muncul saat pengucapan huruf tertentu, seperti membaca huruf kho' yang sering keliru menjadi ha. Selain itu, ada juga kendala pada daya ingat mereka, karena sering kali pelajaran yang sudah diajarkan hari ini harus diulang kembali keesokan harinya.

Informan II menekankan bahwa pengajaran memerlukan ketekunan dan kesabaran. Pengulangan materi menjadi bagian penting agar peserta, baik anak-anak maupun orang tua, benar-benar memahami dan menguasai bacaan Al-Qur'an dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran di program ini dilakukan secara adaptif sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta.

⁵ Parman, Wawancara Lansung (di Mesjid Baitul Huda di Desa Karang Buah), 19 November 2024.

Selanjutnya wawancara dengan Informan III terkait metode apa yang dipakai untuk mengajar mengaji:

“Misalkan gasan pemula ulun lajari dengan metode Iqra’ gasan meminanduakan huruf-huruf hijaiyahnya, kalau gasan nang sudah tamahir membaca Iqra’nya dan huruf-hurufnya banyak yang bujur hanyar ulun fokuskan belajarnya nih pakai ilmu tajwid pulang supaya kena pas sudah di al-Qur’an kada ngalih lagi membaca lawan ilmu tajwid.”⁶

Menurut Informan III diatas bagi pemula, pembelajaran dimulai dengan metode Iqra’ untuk mengenalkan huruf-huruf hijaiyah, sementara peserta yang lebih mahir difokuskan pada memperbaiki bacaan Al-Qur’an dengan kaidah tajwid. Dalam hal ini Informan III menjelaskan bahwa metode pembelajaran program Maghrib Mengaji disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta. Untuk pemula, pembelajaran dimulai dengan menggunakan metode Iqra’. Metode ini digunakan untuk membantu peserta mengenal dan menguasai huruf-huruf hijaiyah serta cara membacanya dengan benar.

Sementara itu, bagi peserta yang sudah mahir membaca Iqra’ dan telah memahami huruf-huruf hijaiyah dengan baik, fokus pembelajaran dialihkan ke pendalaman ilmu tajwid. Hal ini bertujuan agar peserta dapat membaca Al-Qur’an dengan lebih tepat sesuai kaidah tajwid, sehingga tidak lagi mengalami kesulitan ketika melanjutkan bacaan di tingkat yang lebih tinggi.

“Kalau kakanakkanya sudah bujur bacaannya wan kawa sudah naik iqro selanjutnya, hanyar di naik akan. Lamun nang sudah al-Qur’an

⁶ Nur Rahmi, Wawancara Lansung (di kediaman Beliau di Desa Karang Buah), 20 Nopember 2024.

bilanya membaca lancar dan ilmu tajwidnya bujur kena bila sampai juz 15-an tuh di adakan acara batangah al-Qur'an sama bila kena inya handak tamat sudah membaca al-Qur'an di adakan jua batamat al-Qur'an. Ini tradisi yang turun temurun jua mulai ulun lagi halus pas belajar mengaji sampai wayah ini masih berjalan haja tradisinya.”⁷

Metode ini menunjukkan pendekatan yang bertahap dan terarah, di mana kemampuan dasar dikuatkan terlebih dahulu sebelum melangkah ke pembelajaran yang lebih kompleks, seperti penerapan tajwid dalam bacaan Al-Qur'an.

Selain pembelajaran teknis membaca Al-Qur'an, program ini juga sering diisi dengan nasihat-nasihat singkat yang disampaikan oleh pengajar. Seperti yang disampaikan Informan I saat wawancara di atas sebelumnya. Nasihat ini mencakup nilai-nilai moral, adab Islami, serta pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama. Tidak hanya itu, adanya interaksi antarwarga selama kegiatan ini berlangsung juga menciptakan suasana kebersamaan yang mendukung silaturahmi, sebagaimana yang disampaikan oleh Informan II bahwa program ini menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial dan mendapatkan keberkahan.

Dengan demikian, Program Maghrib Mengaji tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan agama bagi anak-anak, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat Desa Karang Buah. Hal ini sejalan dengan tujuan program yang ingin membentuk generasi muda

⁷ Ratna Sari, Wawancara Lansung, (di Kediaman Beliau di Desa Karang Buah), 20 Nopember 2024.

yang tidak hanya cakap membaca Al-Qur'an, tetapi juga memiliki karakter religius dan nilai-nilai keislaman yang kuat.

Namun, meskipun telah berjalan selama puluhan tahun, program ini juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan yang paling sering muncul adalah keterbatasan fasilitas. Beberapa tempat yang digunakan untuk mengaji tidak memadai, seperti kurangnya ruangan yang cukup untuk menampung peserta, serta tidak tersedianya fasilitas pendukung lainnya. Selain itu, meskipun program ini sudah berlangsung turun-temurun, tidak semua generasi muda memiliki semangat atau motivasi yang sama dalam mengikuti program ini, terutama dengan adanya pengaruh teknologi dan hiburan lain yang lebih menarik bagi mereka.

Sebagai solusi, beberapa inisiatif sudah dilakukan untuk meningkatkan keberhasilan program ini. Salah satunya adalah mengadakan pendidikan yang lebih terstruktur dengan melibatkan pengajar yang kompeten dan menyusun jadwal yang lebih fleksibel agar anak-anak tetap dapat mengikuti dengan baik. Di samping itu, masyarakat juga mendorong adanya kerjasama dengan pemerintah desa untuk memperbaiki fasilitas yang ada, serta mengoptimalkan peran masjid sebagai tempat utama dalam kegiatan maghrib mengaji.

Selain itu, keberlanjutan program ini juga bergantung pada komitmen masyarakat untuk terus menjaga tradisi ini. Oleh karena itu, penting untuk terus mengingatkan kepada generasi muda mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Maghrib Mengaji, baik sebagai sarana ibadah

maupun sebagai bagian dari upaya membentuk karakter bangsa yang lebih religius.

Lebih jauh, Program *Maghrib Mengaji* di Desa Karang Buah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga menjadi media pelestarian tradisi lokal berbasis budaya Jawa dan Banjar. Tradisi ini mendukung pengembangan wawasan, bakat, dan keterampilan keagamaan generasi muda dengan dipadukan dengan kebiasaan-kebiasaan khas budaya setempat.

Nuansa budaya Jawa dan Banjar dalam Program *Maghrib Mengaji* di masyarakat Desa Karang Buah, sebagaimana ditemukan peneliti pada saat observasi dan wawancara lapangan, adalah sebagai berikut:

1. Sungkeman Sebelum Belajar Mengaji

Salah satu tradisi yang mencerminkan nilai budaya Jawa adalah *sungkeman*. Anak-anak menunjukkan penghormatan dengan cara mencium tangan ustadz atau ustadzah secara bergantian sebelum mereka semua memulai untuk belajar mengaji.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti dapat diatas dengan Informan I.

*“Kakanakkan tuh gin inya bila datang imbah maghrib lawang balum babuka, bejejeran inya dipalataran dulu mahadangi. Pas sudah ku bukai lawang kada langsung duduk mengaji balantak, tapi besalaman dahulu inya. Amun di SD tuh lah sambatannya penerapan 5S kah, iyalah? yang senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Nah, itu jua yang sambil aku lajari lawan terap akan”.*⁸

⁸ Siti Jaitun, Wawancara Lansung (di Rumah kediaman Beliau di Desa Karang Buah), 18 November 2024.

Tradisi ini menanamkan nilai-nilai tata krama, hormat kepada guru, serta kesadaran bahwa pembelajaran agama harus dimulai dengan sikap rendah hati dan penghormatan.

2. Kenduren atau Slametan pada Malam-malam Tertentu

Pada malam-malam tertentu dalam tradisi masyarakat, *kenduren* atau *slametan* sering diadakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas keberhasilan dalam kegiatan belajar mengaji. Acara ini seperti malam khataman, nisyfu sya'ban dan sebagainya yang mana dengan hidangan sederhana yang juga akan dinikmati secara bersama-sama oleh masyarakat Desa Karang Buah. Ini biasanya diadakan di mesjid-mesjid terdekat di Desa Karang Buah salah satunya di Mesjid Baitul Huda di Desa Karang Buah. Budaya ini merupakan bagian dari tradisi Jawa dan Banjar yang menekankan pentingnya kebersamaan, rasa syukur, dan doa bersama untuk keberkahan.

3. Batangah Al-Qur'an

Batangah adalah tradisi yang dilakukan ketika anak-anak telah mencapai Juz 15 dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Dalam tradisi ini, biasanya diadakan doa bersama dan pembacaan Al-Qur'an secara seremonial, disertai motivasi dari guru atau tokoh agama agar anak-anak terus semangat menyelesaikan Juz 30.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti dapat diatas dengan Informan III.

“Kalau kakanakkanya sudah bujur bacaannya wan kawa sudah naik iqro selanjutnya, hanyar di naik akan. Lamun nang sudah al-Qur'an

bilanya membaca lancar dan ilmu tajwidnya bujur kena bila sampai juz 15-an tuh di adakan acara batangah al-Qur'an sama bila kena inya handak tamat sudah membaca al-Qur'an di adakan jua batamat al-Qur'an. Ini tradisi yang turun temurun jua mulai ulun lagi halus pas belajar mengaji sampai wayah ini masih berjalan haja tradisinya.”⁹

Tradisi ini menjadi momen penghargaan atas usaha yang telah dicapai anak-anak dalam belajar mengaji, sekaligus sebagai upaya untuk meningkatkan semangat belajar mereka.

4. Batamat Al-Qur'an

Setelah anak-anak menyelesaikan Juz 30, diadakan tradisi *batamat*, sebuah perayaan untuk merayakan keberhasilan mereka dalam mengkhatamkan Al-Qur'an.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti dapat diatas dengan Informan III.

“... sama bila kena inya handak tamat sudah membaca al-Qur'an di adakan jua batamat al-Qur'an. Ini tradisi yang turun temurun jua mulai ulun lagi halus pas belajar mengaji sampai wayah ini masih berjalan haja tradisinya.”¹⁰

Acara ini biasanya melibatkan keluarga, tetangga, dan masyarakat luas, yang diiringi dengan pembacaan doa khataman serta pembagian hadiah sederhana. Tradisi ini tidak hanya menjadi wujud syukur, tetapi juga inspirasi bagi anak-anak lain untuk termotivasi menyelesaikan bacaan Al-Qur'an.

⁹ Ratna Sari, Wawancara Lansung, (di Kediaman Beliau di Desa Karang Buah), 20 Nopember 2024.

¹⁰ Ratna Sari, Wawancara Lansung, (di Kediaman Beliau di Desa Karang Buah), 20 Nopember 2024.

B. Apa Saja Kendala yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Masyarakat di Desa Karang Buah Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala

Kemampuan membaca Al-Qur'an setiap individu muslim berbeda-beda, mulai dari tingkat kemampuan yang tinggi, sedang, hingga rendah. Hal ini juga terjadi oleh masyarakat di Desa Karang Buah yang mana dipengaruhi oleh berbagai faktor sebagaimana yang peneliti dapat pada saat wawancara, di antaranya:

1. Faktor Pembawaan

Pembawaan adalah potensi atau kesanggupan alami yang dimiliki oleh individu sejak lahir, yang tentunya hal ini dapat berkembang seiring waktu dengan dukungan lingkungan dan kematangan individu tersebut.¹¹

Misalnya, seorang anak yang awalnya membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata, seiring perkembangan usianya dan dukungan lingkungan, bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Informan I menjelaskan bahwa dalam mengajarkan anak-anak membaca Al-Qur'an, metode Iqro' sering kali digunakan untuk memperkenalkan huruf-huruf hijaiyah dari dasar. Beliau menyampaikan:

“Lamun kakanakkan balum pinandu huruf, ku ajari bagimitan lawan metode Iqro', sampai akhirnya bujur bisa menyambat hurufnya.”¹²

Hal ini menunjukkan bahwa pembawaan alami anak dapat berkembang dengan dukungan metode pengajaran yang tepat. Dengan

¹¹ Aam Amaliyah and Azwar Rahmat, “Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan,” *Attadib: Journal of Elementary Education* 5, no. 1 (June 8, 2021): 28, doi:10.32507/attadib.v5i1.926.

¹² Siti Jaitun, Wawancara Lansung, (di Rumah kediaman Beliau di Desa Karang Buah), 18 November 2024.

demikian, pembawaan ini memengaruhi kemampuan dasar seseorang dalam membaca Al-Qur'an, terutama jika diasah melalui pembelajaran yang tepat.

2. Faktor Genetik

Maksud dari keturunan di sini merujuk pada sifat atau ciri-ciri yang diwariskan dari orang tua atau leluhur kepada seorang anak. Misalnya, jika seorang ayah atau ibu memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik, sifat tersebut kemungkinan besar akan menurun kepada anaknya, baik secara langsung maupun tersembunyi selama beberapa generasi, mungkin juga sifat-sifat keturunan itu diwarisi dari nenek atau buyutnya sehingga anak tersebut mempunyai kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai keturunan.

Salah satu penelitian yang relevan adalah studi oleh Harlaar et al. Pada tahun 2005 yang berjudul "Reading and General Cognitive Ability: A Multivariate Analysis of 7-Year-Old Twins" yang dipublikasikan dalam jurnal *Scientific Studies of Reading*. Penelitian ini menemukan bahwa kemampuan membaca pada anak-anak dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan.¹³ Meskipun studi ini tidak secara spesifik meneliti kemampuan membaca Al-Qur'an, temuan ini menunjukkan bahwa faktor genetik dapat berperan dalam kemampuan membaca secara umum.

¹³ Nicole Harlaar, Marianna E. Hayiou-Thomas, & Robert Plomin, "Reading and General Cognitive Ability: A Multivariate Analysis of 7-Year-Old Twins", *Scientific Studies of Reading* Vol. 9, No. 3, (2005): hal. 197–218, https://doi.org/10.1207/s1532799xssr0903_2

Sesuai dengan yang peneliti dapatkan pada saat wawancara dengan Informan II yang menyebutkan bahwa keterampilan membaca Al-Qur'an sering kali diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga. Beliau mengatakan:

“Ada kakanakkan yang pinandu membaca karena sering diajarkan orang tuhnya di rumah.”¹⁴

Dari hasil wawancara di atas dengan Informan II di atas hal ini dapat dikatakan sejalan dengan temuan Harlaar et al. (2005) bahwa faktor genetik dan lingkungan memainkan peran penting dalam kemampuan membaca.

3. Faktor Lingkungan

Seorang ahli psikologi dari Amerika yang bernama Sartain mengatakan bahwa: Lingkungan (*environment*) adalah meliputi segala kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita pertumbuhan perkembangan kita kecuali gen-gen, bahkan gen-gen dapat di pandang sebagai menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain.¹⁵

Menurut Informan IV, lingkungan sosial di Desa Karang Buah sangat mendukung kegiatan mengaji. Beliau menambahkan:

“Orang tuhnya di sini pasti menyuruh kakanaknya mangaji bila imbah maghrib. Bahkan ulunpun membuka lest privat mengajari mengaji kada gasan kakanakkan haja, orang tuha atau

¹⁴ Parman, Wawancara Lansung, (di Rumah kediaman Beliau di Desa Karang Buah), 18 November 2024.

¹⁵ Ngalm purwanto, *Psikologi pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), ke-23 Hal 28.

*kuitannyapun yang handak belajar disini ulun lajari saking handaknya urang tuhanya tu jua belajar mengaji.*¹⁶

Hal ini menggambarkan bagaimana dukungan lingkungan dapat memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an, sebagaimana dikemukakan oleh Sartain tentang pentingnya lingkungan sosial dalam membentuk perilaku individu.

Ditambahkan oleh Sartain bahwa lingkungan itu dibagi menjadi 3 bagian sebagai berikut:

a. Lingkungan Alam/Luar (*Extenalor Physical Environment*)

Lingkungan alam adalah segala sesuatu yang ada dalam dunia ini yang bukan manusia, seperti rumah, tumbuh-tumbuhan, air, iklim, hewan dan sebagainya.

b. Lingkungan Dalam (*Internal Environmet*)

Lingkungan dalam adalah segala sesuatu yang termasuk lingkungan luar. Contohnya makanan dan air yang telah berada di dalam pembuluh- pembuluh darah atau di dalam cairan limpa yang mempengaruhi tiap-tiap sel di dalam tubuh.

c. Lingkungan Sosial (*Social Environment*)

Lingkungan sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Pengaruh lingkungan soaial itu ada yang kita terima secara langsung, seperti dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain, keluarga kita, teman-teman kita, kawan sekolah, seperjaan,

¹⁶ Ratna Sari, Wawancara Lansung, (di Rumah kediaman Beliau di Desa Karang Buah), 20 Nopember 2024.

dan sebagainya.¹⁷

Dari uraian di atas, terlihat bahwa faktor pembawaan, keturunan, dan lingkungan saling memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an. Kombinasi dari ketiga faktor ini menunjukkan bahwa baik potensi alami maupun dukungan lingkungan sangat diperlukan untuk membantu individu membaca Al-Qur'an dengan baik.

4. Faktor Sarana dan Prasarana

Meskipun masyarakat Desa Karang Buah menunjukkan antusiasme tinggi dalam belajar membaca Al-Qur'an, terbatasnya sarana dan prasarana menjadi kendala signifikan. Berdasarkan wawancara dengan Informan I dan Informan IV, mereka menyampaikan:

“Kendalanya nih salah satunya ya tadih sarana prasarananya yang kurang, ini pang nah contohnya sepalihan meja gasan mangajinya terbatas banar jadi terpaksa pakai bantal.”¹⁸

“Nah, kalo dari ulun jujur aja ustazlah salah satu kendalanya yang sangat mempengaruhi di sini nih tempat belajar yang kurang memadai. Bahkan, banyak kakanakan yang harus bagantian satu Al-Qur'an karena meja tempatnya mengaji kadada.”¹⁹

Keterbatasan ini berdampak pada efektivitas pembelajaran. Sebagai contoh, fasilitas TPA di desa ini juga masih sederhana. Dalam wawancara dengan guru TPA yaitu, disampaikan bahwa:

¹⁷ Ngalim purwanto, *Psikologi pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), ke-23 Hal 28-29.

¹⁸ Siti Jaitun, Wawancara Lansung, (di tempat kediaman beliau di Desa Karang Buah), 18 Nopember 2024.

¹⁹ Ratna Sari, Wawancara Lansung, (di tempat kediaman beliau di Desa Karang Buah), 20 Nopember 2024.

“Ruang belajar di sini halus masih wan kada cukup manampung barataan kanakkan yang handak belajar. Takadang kakanakkannya umpat balajar di masjid atau rumah guru mangaji nya langsung.”²⁰

Faktor sarana dan prasarana termasuk ke dalam lingkungan fisik yang disebut Sartain sebagai bagian dari *external physical environment*. Lingkungan fisik yang kurang memadai dapat memengaruhi kualitas pembelajaran. Dalam konteks ini, keterbatasan sarana seperti mushaf dan alat bantu belajar dapat memperlambat perkembangan kemampuan membaca Al-Qur’an meskipun motivasi masyarakat sangat tinggi.

Sebagai gambaran nyata, salah satu informan menjelaskan:

“Kekanakkan disini rancak ngalih inya fokus belajar mengaji karena kelasnya halus, tacampur-campur urangnya jadi suaranya nih tadangar barucau.”²¹

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun semangat belajar tinggi, kondisi fisik lingkungan menjadi hambatan utama dalam proses belajar mengajar di Desa Karang Buah.

²⁰ Nur Rahmi, Wawancara Lansung,(di tempat kediaman beliau Desa Karang Buah)20 Nopember 2024.

²¹ Nur Rahmi, Wawancara Lansung,(di tempat kediaman beliau Desa Karang Buah)20 Nopember 2024.